

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia dengan begitu banyak budaya dan adat istiadatnya. Berdasarkan (Pusdatin. Kemendikbud 2021) bahwa Bali memiliki taman budaya sebanyak 33, cagar budaya nasional 1, desa adat 138 dan komunitas budaya 197 menduduki posisi kedua setelah Jawa Barat. Memiliki lebih jauh lagi dari 197 komunitas budaya yang ada di Bali salah satunya dibahan tekstil. Salah satunya yaitu endek. Endek merupakan kain tenun ikat yang cara pembuatannya dengan memberikan motif pada benang pakan sebelum ditenun, dengan cara pemberian motif ini dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dengan benang pakan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) hingga motif terlihat (Dharmayoga et al. 2014). Menurut Wijana (2017) bahwa kain endek memiliki 9 motif antara lain seperti *keplok*, *keplok kurung*, *dobol*, *dobol endek*, *pelangi*, *penyu*, *cegcegan*, *pot sungenge*, dan *pinggiran*. Begitu banyaknya jenis motif yang ada di Bali. Tentu akan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan asing, pada tahun tahun 2010 terdapat peningkatan wisatawan ke Bali hingga 2.229.945 orang, yang menandakan tingginya wisata ke Bali (Dharmayoga et al. 2014).

Salah satu tenun endek yang sangat terkenal yaitu tenun endek Desa Sampalan. Tenun Endek Desa Sampalan merupakan tenun asli klungkung dengan motif mas tuli. Desa Sampalan merupakan salah satu desa yang berada di

Kabupaten Klungkung, dengan Ibu Kota Kabupaten Klungkung. Kecamatan ini merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah 29,05 km<sup>2</sup> . Kecamatan Klungkung berbatasan dengan Kabupaten Karangasem di sebelah utara, Kecamatan Dawan di sebelah timur, Selat Badung di Sebelah selatan, dan Keca Banjarangkan di sebelah barat (BPS Klungkung 2021a). Kecamatan Klungkung terdiri dari 18 desa/kelurahan. Dari kedelapan belas desa tersebut, salah satunya yaitu Desa Sampalan. Desa Sampalan memiliki luas wilayah 1,920 km<sup>2</sup> dengan luas sawah 81,92 dan huma 29,7 .

Berdasarkan (Usaha et al. 2017) bahwa kain endek desa sampalan sudah banyak dikenal hingga daerah Indonesia hingga mancanegara. Dalam pengerjaannya yang menggunakan ATBM yang biasanya disebut *cagcag*. Membutuhkan waktu 14 hari atau setara dengan 2 minggu untuk menyelesaikan 1 buah selendang dengan waktu kerja hampir 8 jam perhari dengan 1 jam waktu untuk istirahat. Berdasarkan hal tersebut menurut (Usaha et al. 2017) bahwa pada tahun 2017 peminat kain endek yang ada di Desa Sampalan mengalami peningkatan, yang dimana dalam sebulan dapat memproduksi kamben yaitu sebanyak 50 lembar dengan jumlah pekerja rata-rata perhari yaitu 30 orang. Dari 30 orang tersebut rata-rata merupakann ibu rumah tangga yang berumur diatas 45 tahun. Dimana rata-rata penghasilannya yaitu untuk 1 *kamen* dimulai dari Rp. 500.000 s.d Rp. 1.500.000. Sejalan dengan hal tersebut menurut (BPS Klungkung 2021b) bahwa Kabupaten Klungkung merupakan salah satu sentra industri pengolahan kain endek penyumbang terbesar ke-4 terhadap total perekonomian Kabupaten Klungkung dengan kontribusi sebesar 10,67 persen dengan pertumbuhan 1,20 persen. Dilihat secara nominal, bahwa nilai tambah pada lapangan usaha industri pengolahan

menurut harga berlaku mencapai 831,79 miliar rupiah, angka tersebut mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu mencapai 811,40 miliar rupiah. Selain itu harga kain endek cukup stabil hingga meningkatkan nilai tambah lapangan usaha industri pengolahan meningkat dari 516,01 miliar rupiah menjadi 522,20 miliar rupiah di tahun 2021 (BPS Klungkung 2021b).

Tingginya peminatan kain endek yang ada di Desa sampalan. Tentu menjadi sebuah peluang usaha bagi warga disana. Akan tetapi melihat dari umur rata-rata yang cukup usia tentu akan menjadi sebuah masalah jika mengerjakan secara terus-menerus dengan posisi duduk menggunakan alat *cag-cag* karena posisi ergonomisnya. Jika para penenun mengalami masalah pada posisi ergonomis tentu akan mempengaruhi kualitas dalam mengerjakan endek, yang mampu menurunkan hasil pendapatan penjualan dari endeknya itu sendiri. Salah satu hal yang dapat terjadi keluhan seperti nyeri punggung bawah.

Nyeri punggung bawah disebabkan oleh akibat kerja timbul atau sikap kerja dilakukan oleh pekerja (Natosba & Jaji 2016). Pada dasarnya nyeri punggung bawah dapat timbul karena posisi kerja yang statis dan bersifat berkelanjutan dampak yang terjadi berupa berkurangnya jam kerja sehingga mengganggu produktivitas (Natosba & Jaji 2016). Nyeri punggung bawah terkait pekerjaan, merupakan gangguan pada muskuloskeletal yang banyak dilaporkan, terutama ditemukan pada pekerja yang melakukan tindakan fisik tertentu, seperti mengangkat, menurunkan, mendorong, menarik, dan mempertahankan beban. Gangguan jenis ini muncul setelah para pekerja dikenakan beban kerja yang meningkat secara fisik, juga non- fisik. Gejala termasuk kelelahan, parestesia, nyeri punggung, dan nyeri bahu disebabkan oleh trauma pada diskus intervertebralis,

sendi, ligamentum, dan punggung (Nicol et al. 2020).

Nyeri punggung bawah merupakan salah penyakit dengan sangat bervariasi penyebabnya, menurut (Kumbea et al. 2021) bahwa di negara berkembang penduduknya mengalami LBP 33%, sedangkan di Indonesia itu mengalami LBP sektitar 7,6% smpai 37%. Tingginya prevalensi LBP tentu akan menjadi sebuah kesenjangan terhadap terhambatnya produktivitas yang berada di Desa Sampalan. Sehingga disini peneliti tertarik untuk mengetahui prevalensi nyeri punggung bawah pada penenun endek di Desa Sampalan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prevalensi nyeri punggung bawah pada penenun endek di Desa Sampalan Klungkung ?
2. Bagaimana karakteristik nyeri punggung bawah pada penenun endek di Desa Sampalan Klungkung ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui prevalensi nyeri punggung bawah dan karakteristik pada penenun endek di Desa Sampalan Klungkung.
2. Untuk mengetahui karakteristik pada penenun endek di Desa Sampalan Klungkung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui prevalensi nyeri punggung bawah penenun endek di Desa Sampalan Klungkung.

Untuk mengetahui karakteristik nyeri punggung bawah penenun endek di Desa Sampalan Klungkung.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai prevalensi nyeri punggung bawah dan karakteristik pada penenun endek di Desa Sampalan.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai prevalensi nyeri punggung bawah dan karakteristik pada penenun endek di Desa Sampalan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengadakan promosi kesehatan.

### **1.4.2 Manfaat Teoretis**

1. Sebagai acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan prevalensi nyeri punggung bawah dan karakteristik pada penenun endek di Desa Sampalan.